

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Prestasi

Prestasi merupakan suatu hal yang selalu dikejar oleh manusia karena dengan memiliki prestasi, seseorang dapat menunjukkan seberapa besar kemampuannya. Begitupun dengan siswa sebagai mahluk pembelajaran selalu berusaha untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Untuk meraih prestasi itu sendiri bukanlah hal yang mudah karena siswa dituntut untuk berusaha seoptimal mungkin yaitu dengan cara belajar giat dan tekun

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti "hasil usaha"¹ dalam kamus umum bahasa Indonesia didefinisikan sebagai "hasil yang telah tercapai (dilakukan, dikerjakan)

Definisi di atas senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Ws. Winkel yaitu : "prestasi adalah bukti dari keberhasilan yang telah dicapai".² Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai sesuatu diperlukan usaha yang terarah dan terencana sehingga menciptakan hal yang berguna.

Dalam prosesnya untuk mencapai prestasi diperlukan perjuangan dan keterampilan yang maksimal, karena tanpa adanya keterampilan maka akan sulit bagi seseorang untuk meraihnya. Hal ini sesuai dengan definisi Zainal Arifin

¹ Zainal Arifin, *evaluasi instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) hlm 3

² Ws. Winkel, *psikologi pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996) hlm. 152

mengenai prestasi yaitu: "prestasi adalah kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal".³

Pengertian lainya mengenai prestasi diungkapkan oleh Mas'ud Khasan Qahar yaitu: "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja."⁴ ini berarti bahwa dengan adanya keuletan kerja adalah yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan kepuasan dan akan terus memotivasi dirinya untuk berusaha lebih giat dan tekun lagi.

Sedangkan dalam konteks pendidikan "prestasi ialah sesuatu yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang diberikan guru pada siswa-siswanya atau dosen kepada mahasiswanya."⁵ dari pengertian tersebut mengindikasikan bahwa prestasi merupakan alat untuk mengetahui apakah siswa atau mahasiswa telah menguasai pelajaran atau belum. Selain itu, pengertian di atas juga mengandung arti bahwa terdapat suatu hasil yang nyata dari apa yang telah dilakukan murid atau mahasiswa dalam belajar yaitu dalam bentuk pemahaman dan nilai angka dari pelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa prestasi walaupun dalam konteks yang berbeda memiliki pengertian yang hampir sama yaitu hasil dari usaha yang telah dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan kemampuan keterampilan yang telah dimiliki dan keuletan kerja sehingga hasil tersebut akan memberikan kepuasan bagi individu yang melaksanakanya.

³ Zainal Arifin, op cit, hlm.78

⁴ Syaiful bahri djamarah, *prestasi belajar dan kopetensi guru*(Surabaya:usaha nasional,1996)hlm.20

⁵ M.ngalim purwanto, *teknik-teknik evaluasi pendidikan*(Jakarta:remaja rosdakarya,1993)hlm.80

2. Konsep Belajar

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa siswa sebagai mahluk pembelajar selalu mengejar prestasi. Untuk mencapai prestasi yang tinggi maka siswa harus giat dalam belajar karena dengan adanya proses belajar mengajar akan menyebabkan perubahan bagi siswa baik secara kognitif, afektif, maupun motorik. Menurut Ernest R Hilgrad yang dikutip oleh Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan "belajar adalah suatu proses dimana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan"⁶ ini berarti bahwa dalam kegiatan belajar terjadi proses perubahan dimana perubahan tersebut terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan dan situasi tempat ia belajar.

Pendapat lain mengenai belajar dikemukakan oleh Abdul Wahid dan Mustaqim, yang menyatakan bahwa:

"belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu adalah tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati dan semua itu adalah perubahan positif yang membawa ke arah perbaikan"⁷

Pendapat di atas menekankan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu menghasilkan proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Hasil belajar ini juga dapat dilihat melalui tingkah laku orang yang melakukan kegiatan pembelajaran tersebut.

Pendapat di atas sejalan dengan Suhaenah Suparno yang menyatakan bahwa "belajar merupakan aktivitas yang menimbulkan perubahan relatif permanen

⁶ Moh.Uzer Usman, Lilis Setiawati, *upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar bahan kajian PKG, MGMS, MGMP* (Bandung: pt. remaja rosdakarya, 1996) hlm. 59

⁷ Abdul Wahid, Mustaqim, *psikologi pendidikan* (Jakarta: pt. rineka cipta, 1996) hlm. 62

sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya”⁸ jadi semakin jelas bahwa kegiatan belajar selalu membawa perubahan bagi yang melakukannya.

Pendapat lain mengenai belajar dikemukakan oleh H.C. Whintherington bahwa: ”belajar adalah perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian”⁹ hal ini semakin memperjelas perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar mengajar dimana perubahan tersebut meliputi kecakapan, sikap kebiasaan, kepribadian, dan adanya penambahan pengetahuan.

Sementara akan definisinya mengenai belajar yaitu: ”*learning is shown by change in behavior as a result an experience*”¹⁰ menurut pendapat ini belajar yang efektif adalah melalui proses pengalaman. Pengalaman tersebut bisa berasal dari membaca, melihat, mendengar, melakukan, menghayati, menganalisis, dan menilai atau dengan kata lain berinteraksi dengan menggunakan semua alat inderanya.

Selain unsur pengalaman, proses perubahan yang terjadi dala pembelajaran juga diakibatkan oleh adanya latihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kingsley yang mengemukakan bahwa : *learning is the process by which behavior (in the sense)is originated or changed through practice or trining.*”¹¹ yang dalam arti luas belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh suharsimi yaitu:

⁸ A.Suhaenah Suparno, *membangun kopetensi belajar*(Surabaya:depdiknas: dirjen dikti,2000)

⁹ Soetomo, *dasar-dasar interaksi belajar mengajar*(Surabaya:usaha nasional,1996)hlm.119

¹⁰ Wasti soemanto,*psikologi pendidikan*,(Jakarta:pt.rineka cipta,1998)hlm.104

¹¹ Ibid.

”belajar adalah suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan,keterampilan atau sikap. Didalam peristiwa belajar ada usaha pelatihan.”¹²

Dari kedua rumusan diatas jelas bahwa dalam hasil dari kegiatan belajar tidak hanya diakibatkan oleh adanya unsur pengalaman namun juga karena adanya proses latihan.

Dari beberapa devinisi diatas mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan sebagai akibat adanya pengalaman dan latihan.perubahan tersebut terlihat pada sikap, kebiasaan dan penambahan pengetahuan.

Menurut Slameto, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”¹³. Sedangkan menurut Ahmadi, “belajar merupakan salah satu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam hal interaksi dengan lingkungan”¹⁴.

Senada dengan pendapat diatas, Rusyan menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri

¹² Suharsimi arikunto, *manajemen pengajaran secara manusiawi*(Jakarta:pt.rineka cipta, 1996 hlm.19

¹³ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta : Bina Aksara, 1996) h. 2

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Mengajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998) hal.121

dalam interaksi dengan lingkungan”¹⁵. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan maupun sikapnya sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perubahan yang terjadi dalam individu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri individu tersebut adalah perubahan dalam arti belajar. Untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan, seseorang harus melakukan berbagai usaha atau aktivitas dengan lingkungan sebagai suatu pengalaman.

3. Konsep Prestasi Belajar

Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar dapat memperoleh prestasi dan hasil belajar yang diberikan gurunya. Seperti yang dikemukakan oleh tulus bahwa: ”prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.”¹⁶ hal ini berarti menunjukkan adanya penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan yang tercermin pada nilai tes yang diberikan oleh guru.

Hal senada dikemukakan oleh Amos neoleka bahwa:”prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar”¹⁷ jadi

¹⁵ Tambrani Rusyan, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung : Remaja Karya, 1996)h.78

¹⁶ Tulus Tu’u, *peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*(Jakarta:pt.gramedia widiasarana indonesia,2004)hlm.75

¹⁷ Amos Neoleka,*pengantar penelitian pendidikan*(Jakarta:grasido utama,1995)hlm.129

dapat dikatakan bahwa siswa memiliki prestasi apabila ia menguasai pengetahuan yang telah diajarkan.

Definisi lainya mengenai prestasi belajar di ungkapkan oleh W. Nurhacana yaitu: "prestasi belajar adalah kecakapan atau kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar yang mereka lakukan melalui tes dan observasi."¹⁸ hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya kegiatan belajar diharapkan siswa mengalami kemajuan dalam bidang pengetahuan. Untuk menilai kemajuan tersebut guru melakukan test dan observasi terhadap siswanya.

Sementara itu Hadari Nawawi mengemukakan bahwa: "prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan murid dan mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil test mengenai sejumlah materi pelajaran"¹⁹

Hal ini semakin menegaskan bahwa keberhasilan murid dalam belajar harus dibuktikan dengan adanya tes yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa memahami pelajaran-pelajaran yang telah di ajarkan.

Selain itu, Winkel membagi prestasi belajar ke dalam 5 kategori yaitu:

- a. keterampilan
- b. sikap
- c. kemahiran intelektual
- d. informasi verbal
- e. pengaturan kegiatan intelektual.²⁰

¹⁸ W.Nurhacana, *evaluasi pendidikan*(Jakarta:usaha nasional,1996)hlm.24

¹⁹ Hadari nawawi,*pengaruh hubungan di kalangan murid terhadap prestasi belajar di sd*(Jakarta:depdikbud,1998)hlm.301

²⁰ Ws Winkel, *psikologi pendidikan*(Jakarta:rineka cipta,1999)hlm.49

Dimana pengukuran prestasi belajar diatas diperoleh melalui suatu tes atau evaluasi yang ditempuh oleh siswa yang baik berupa tes formatif yang dilakukan pada akhir pokok bahasan tertentu. Berdasarkan hasil tes ini dapat diperoleh informasi yang menggambarkan suatu proses belajar yang telah berjalan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor di man hasil tersebut diperoleh melalui tes atau observasi.

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa prestasi belajar adalah “penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”²¹.

Menurut Permana Ahmadi, prestasi belajar adalah “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang di nyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil test mengenai sejumlah mata pelajaran”²².

Sedangkan menurut Dendasurono ada tiga aspek tujuan belajar yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu :

(a) Aspek Kognitif, yang mengacu kepada proses berpikir dari seseorang yang belajar mulai dari peminatan yang sederhana sampai pada tingkat yang tinggi ; (b) Aspek Afektif, yang mengacu pada belajar tentang sikap, minat dan nilai-nilai. (c) Aspek psikomotorik, merupakan tujuan belajar yang menekankan pada kecakapan, keterampilan.²³

Untuk memperjelas bahwa hasil belajar meliputi berbagai aspek yang diberikan oleh WS. Winkel yang mengatakan bahwa setiap macam kegiatan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, op.cit. h. 24

²² Permana Ahmadi, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan (Yogyakarta :Lembaga Pembina UGM, 1998) h.5

²³ Denda Surono, Metodologi Pengajaran (Jakarta : IKIP Jakarta, 1996) h. 15-16

belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu hasil belajar. Selanjutnya WS. Winkel membagi hasil belajar ke dalam lima kategori yaitu (a) Keterampilan ; (b) Sikap ; (c) Kemampuan intelektual ; (d) Informasi verbal ; (e) Pengaturan kegiatan intelektual²⁴

Dalam dunia pendidikan, kegiatan penilaian terhadap hasil belajar memegang peranan penting untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pengertian penilaian menurut Sutomo dalam pendidikan adalah “memberikan penilaian terhadap tingkah laku, kemampuan, bakat dan minat serta kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar”²⁵. Dimana maksud diadakan penilaian adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru yang dipengaruhi faktor dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

2. Konsep Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya lingkungan bukan hanya sekedar apa yang hadir disekitar kita, akan tetapi yang hadir dan berpengaruh. Lingkungan adalah tempat dimana manusia hidup, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati lingkungan berarti situasi di sekitar kita.²⁶ Sedangkan menurut oemar hamalik “lingkungan adalah suatu yang ada di sekitar kita yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu”²⁷ Untuk itu sesuatu di sekitar siswa haruslah mendukung dalam kegiatan belajarnya.

²⁴ WS. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar (Jakarta : Gramedia, 1996) h. 49

²⁵ Sutomo, Evaluasi Penilaian Pendidikan (Surabaya : Bina Ilmu, 1996) h. 9

²⁶ Abu Ahmadi&Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan* (Jakarta: rineka cipta,2001)hlm.64

²⁷ Oemar hamalik, Loc. Cit, hlm 195

Menurut Ahmad Rohani “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri individu”²⁸ dalam konteks pendidikan lingkungan berarti sesuatu yang ada di luar diri siswa, baik bersifat positif ataupun negative yang dapat mempengaruhi siswa tersebut.

Menurut sertain, lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 macam, antara lain:

- 1). Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*), segala sesuatu yang ada didalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.
- 2). Lingkungan dalam (*internal environment*), segala sesuatu yang telah termasuk kedalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- 3). Lingkungan sosial (*social environment*), semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.²⁹

Sejalan dengan sertain mengenai pengelompokan lingkungan, Ahmadi dan Uhbiyati menjelaskan:

“selain terdapat lingkungan alam, lingkungan dalam dan lingkungan social, ada pula lingkungan budaya, yang brwujud kesusastraan, kesenian, ilmu pengetahuan, adapt istiadat dan lainnya dan juga lingkungan spiritual, yang berupa agama, keyakinan yang dianut masyarakat sekitar dan ide-ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup”³⁰

Dengan demikian lingkungan dapat berupa hal-hal nyata seperti tumbuhan, hewan, manusia, keadaan politik, social, ekonomi, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan manusia termasuk pendidikan.

Menurut komaruddin “lingkungan adalah keseluruhan aspek dari gejala fisik dan sosio cultural yang mengelilingi atau mempengaruhi individu.”³¹ Karena lingkungan dikaitka dengan siswa maka lingkungan yang baik adalah yang memiliki daya dukung tinggi terhadap belajar siswa.

Hampir senada dengan pengertian di atas J.P Caplin yang dikutip oleh syamsu yusuf mengemukakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek

²⁸ Ahmad rohani, Loc. Cit

²⁹ Ngalim Purwanto, *ilmu pendidikan* (bandung: Remaja Rosdakarya,2003)hlm.28

³⁰ Abu ahmadi & nur uhbiyati, Loc. Cit, hlm.65

³¹ Komaruddin, *manajemen kantor* (Bandung: trigenda raja,1996)hlm.42

atau fenomena fisik yang mempengaruhi organisme individu”³² sementara itu, Joe Kathena mengemukakan bahwa ”lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada diluar individu yang meliputi fisik dan social budaya”³³

Jadi selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri lingkungan alam dan lingkungan social budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kerjasama yang baik dan harmonis antara siswa, kepala sekolah, guru dan semua pihak yang berkepentingan di sekolah, suri teladan, keahlian dari guru sesuai dengan bidang studi yang di kuasai, dan kepuasan siswa terhadap keinginan sekolah.

Seperti kita ketahui, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya akan berlangsung secara alamiah dengan konsekuensi bahwa tumbuh kembang itu berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan pada dasarnya lingkungan mencakup :

- 1). Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah dan keadaan alam
- 2). Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan,
- 3). Kelompok hidup bersama (lingkungan social atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.³⁴

Lingkungan sebagai dasarnya pengajaran adalah factor kondosional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan factor belajar yang penting lingkungan belajar/pembelajaran/pendidikan terdiri dari:

1. lingkungan social adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.

³² Syamsu yusuf, *Psikologi perkembangan anak & remaja*(Bandung :Remaja rosdakarya,2003)hlm.35

³³ Ibid, Hlm.36

³⁴ Hasbullah,*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*_(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),hlm.37

2. lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
3. lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. lingkungan cultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan dapat menjadi factor pendukung pengajaran dalam konteks ini termasuk system nilai, norma, dan adat kebiasaan.³⁵

“situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.”³⁶ Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio kulutral. “Didalam berinteraksi seorang individu dala hal ini siswa sekolah menengah atas, menerima pengaruh dan mempengaruhi individu lain yang berada didalam lingkungannya.”³⁷ Dengan kata lain terjadi suatu proses timbal balik (take and give) antara siswa sebagai individu dengan individu lainnya yang berada disekitarnya.

Lingkungan hanya mencakup segi interaksi manusia dengan kondisi yang ada di luar dirinya tetapi juga mencakup apa yang ada pada dirinya, secara fisiologis, maupun secara sosio cultural. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbale balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan disekitarnya.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan dan mengembang tugas pendidikan nasional harus mampu mengembangkan potensi-potensi individu seoptimal mungkin, serta memberikan keutuhan wawasan kemanusiaan sebagai subyek yang sadar nilai.

“sekolah merupakan salah satu lembaga masyarakat, didalamnya terdapat reaksi dan interaksi antar warganya. Warga sekolah tersebut adalah guru, murid,

³⁵ Oemar hamalik, loc. Cit, Hlm.46

³⁶ Fuad ihsan, *kependidikan* (Jakarta: rineka cipta, 2003) hal.10

³⁷ Bimo wargito, *psikologi social suatu pengantar* (yogyakarta: andi, 2002) hlm.57

tenaga administrasi sekolah serta petugas sekolah lainnya, misalnya dokter sekolah, pelayan/penjaga sekolah, warung sekolah/kantin dan lain-lain.”³⁸

Sedangkan menurut Bactiar Hasan, sekolah adalah:

“sebuah organisasi yang mewadahi proses kegiatan administrasi, dimana ada sejumlah orang yang terlibat aktif melakukan kegiatan kerja sama atas dasar rasionalitas dan formalitas tertentu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.”³⁹

Dengan demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memegang peranan penting didalam proses pencerdasan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas diharapkan Negara akan memiliki sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas di dalam menghadapi segala tantangan. Untuk mewujudkan harapan tersebut perlu adanya koordinasi dan kerja sama yang baik antara pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah dan pihak-pihak lain, adanya kerja sama yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Seperti yang tertuang dalam undang-undang system pendidikan nasional no.2 tahun 1989, yaitu:

“pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

W.S Winkel mengemukakan bahwa :

Lingkungan pendidikan sekolah bagi siswa pendidikan dasar dan menengah merupakan bidang dalam kehidupannya yang penuh tantangan dan tuntutan, terutama tuntutan untuk berprestasi sebagaimana dihayati oleh siswa yang bermotivasi untuk menunjukan prestasi baik (*achievement motivation*).⁴⁰

³⁸ Fuad Ihsan. Loc. Cit, hlm.97

³⁹ Bactiar Hasan, *perencanaan pengajaran bidang studi edisi 2* (Bandung: pustaka ramadhan, 2005) hlm.122

⁴⁰ W.S Winkel, Loc. Cit, hlm 203

Jadi lingkungan pendidikan sekolah merupakan suatu tantangan dan tuntutan bagi siswa yang dapat memotivasinya untuk mencapai prestasi yang tidak lain untuk dapat berprestasi dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi.

“Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman dan pepohonan yang dipelihara dengan baik”⁴¹ kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar yang menyenangkan oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik disekolah

Dimiyanti dan mudjiono mengemukakan bahwa:

Lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup , ketertiban pergaulan perlu di petinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.⁴²

Dengan demikian jelas bahwa lingkungan merupakan salah satu sumber terbentuknya dorongan untuk belajar. Berdasarkan teori-teori diatas dan melihat begitu pentingnya peran lingkungan sekolah untuk memotivasi siswa untuk belajar, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah suatu keadaan yang mempunyai pengaruh langsung pada siswa dalam proses belajar dan senantiasa mengalami perubahan-perubahan pada lingkungan sekolah bersifat dinamis yang tercermin dalam lingkungan social, lingkungan personal dan lingkungan alam(fisik) dan lingkungan cultural. Lingkungan social seperti hubungan sekolah dengan masyarakat, guru, teman dan karyawan. Lingkungan personal meliputi aktivitas siswa, lingkungan alam (fisik) yaitu kondisi fisik

⁴¹ Syaiful bahri djamarah, Loc. Cit, hlm 144

⁴² Dimiyanti&mudjiono, *Proses belajar mengajar* (Jakarta: rineka cipta, 2003) hlm 99

sekolah, sedangkan lingkungan cultural yaitu tata tertib sekolah, religi dan kurikulum.

4. Konsep Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar

Disadari atau tidak lingkungan sekolah sebenarnya memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat kenneth T.Henson & Ben F Eller dalam bukunya yang berjudul *educational psychology for effective teaching* yaitu *"the relation between students and teacher and interaction between students and the school environment all have direct effects of academic achievement and behavior"*⁴³ dalam arti luas hubungan antara siswa dan guru dan interaksi antara siswa dan lingkungan sekolah semua memberikan dampak langsung terhadap prestasi belajar dan tingkah laku.

Pendapat senada mengenai hubungan antar lingkungan sekolah dengan prestasi belajar dikemukakan juga oleh hoy, W.K & Hannum, J.W yaitu: "lingkungan sekolah dimana rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan saran amemadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi belajar akademik siswa yang lebih baik.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar disekolah tidak pena lepas`dari kata prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor diman hasil tersebut diperoleh melalui tes atau observasi yang diberikan oleh guru.

⁴³ Kenneth t.henson & ben f eller. *educational psychology for effective teaching* (boston:wadsworth,1997)hlm.15

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi belajar, dan minat. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan metode mengajar guru.

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang berada disekitar siswa dimana lingkungan ini dapat mempengaruhi oleh siswa. Aspek pertama dari lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik sekolah yang berupa gedung sekolah yang kuat dan kokoh, penataan kelas yang nyaman, pengaturan meja dan kursi, penerangan dan ventilasi udara dan sarana & prasarana yang memadai.

Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kerjasama yang baik dan harmonis antara siswa, kepala sekolah, guru dan semua pihak yang berkepentingan di sekolah, suri teladan, keahlian dari guru sesuai dengan bidang studi yang dikuasai, dan kepuasan siswa terhadap keinginan sekolah.

Lingkungan sekolah yang baik dan kondusif akan dapat menambah gairah siswa untuk belajar sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Siswa akan mudah dalam memahami materi yang diberikan dan mampu mengatasi berbagai persoalan dalam hidupnya, sehingga prestasi belajar juga dapat dicapai dengan angka memuaskan.

C. rumusan masalah

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar siswa. Semakin baik lingkungan sekolah yang tercipta, semakin baik pula prestasi belajar yang di raih oleh siswa.